
PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR

Oleh

AB. Dimas Ghimby

Universitas Jember

Email: ghimbydimas@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: *self regulated learning, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh self regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton. Desain penelitian ini adalah ex post facto dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton menunjukkan bahwa: (1) kemampuan berpikir kritis tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 41,63; (2) ketuntasan belajar siswa sebesar 90,05%; (3) self regulated learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ($t_{hitung}=5,22$; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 28,1%; (4) self regulated learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar sosiologi ($t_{hitung}=2,36$; $\alpha=0,02$), dengan koefisien determinasi sebesar 21,2%; dan (5) self regulated learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ($F_{hitung}=47,21$; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 29,6%*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia guna menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan diri, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia dalam jumlah dan kualitas yang tepat. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan dimaknai sebagai: suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003).

Tujuan pendidikan menentukan corak dan isi pendidikan nasional. Isi pendidikan dijelaskan dalam kurikulum, di mana pendidikan berusaha membimbing siswa untuk tujuan pendidikan mereka yang efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan melibatkan pembuatan kurikulum dan rencana pelajaran (RPP). Melalui perencanaan diharapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Praktik pembelajaran terdiri dari kegiatan yang mendokumentasikan penggunaan strategi dan/atau metode tertentu untuk pembelajaran yang efektif. Evaluasi kegiatan pembelajaran dilakukan untuk memantau keefektifan metode pembelajaran yang digunakan. Penilaian juga sangat membantu dalam mengkonfirmasi kemampuan siswa dan hasil belajar setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 juga disebutkan fungsi pendidikan nasional sebagai berikut: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Mengenai hasil belajar, Nana Sudjana (1995: 26) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal atau lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam, terutama skill yang dimiliki. Faktor kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran yang dicapai. 70% hasil belajar sekolah dipengaruhi oleh kemampuan dan 30% dipengaruhi oleh faktor eksternal, atau faktor lingkungan. Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sosiologi diajarkan di sekolah menengah dan madrasah ari melalui pendekatan yang terpisah dan tidak terintegrasi. Dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Sosiologi pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperkuat perolehan pengetahuan sosiologis di kalangan siswa yang ditujukan untuk pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial. (2) Mengembangkan pengetahuan sosiologis atau mengamalkan pengetahuan sosiologi dalam praktik guna meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam memecahkan masalah sosial. (3) Menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan siswa agar memiliki kepekaan, minat dan tanggung jawab untuk memecahkan masalah sosial (Permendikbud, 2014).

Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sosial secara wajar dan bertanggung jawab dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai positif dalam masyarakat yang multidimensi. Pemberdayaan siswa pada mata pelajaran sosiologi dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat. Pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kenyataan nyata menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas sosiologi masih kurang memadai. Berdasarkan hasil Ujian Nasional tahun 2019, nilai rata-rata pada mata pelajaran Sosiologi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Probolinggo sebesar 45,45 dengan nilai terendah 14,0 dan tertinggi 92,0 (Depdiknas, 2019).

Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Sosiologi tergolong rendah. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi

adalah proses pembelajaran yang tidak efektif. Proses pembelajaran masih terlalu terfokus pada penguasaan teori dan hafalan sehingga menghambat kemampuan belajar siswa. Selain itu, proses pembelajaran tidak maksimal karena metode pembelajaran berorientasi pada guru (teacher oriented) dan mengabaikan hak dan perkembangan siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo pada tanggal 12 Mei 2022, teridentifikasi permasalahan terkait kinerja belajar siswa yang kurang baik. Siswa juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan dengan adanya siswa yang malu bertanya ketika materi sulit dipahami. Siswa pasif dalam pendidikan dan pembelajaran. Beberapa siswa menyontek saat ujian semester.

LANDASAN TEORI

Self Regulated Learning

Zimmerman (2002) mendefinisikan SRL "*are individuals who are metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in their own learning process*". Senada dengan hal tersebut Elizabeth A. Jordon, Marian J. Poratt (2006) menjelaskan "*self-regulated learning includes effective strategies for learning, reflection on one's own thinking and learning (metacognition), and motivation and engagement with school tasks*" Bagi Bandura (1986) mendefinisikan SRL sebagai "*self-regulation as an individual's control over his/her emotions, thoughts, and behaviors during learning*". Sedangkan pengertian SRL menurut Pintrich (2000), adalah "*an active, constructive process whereby learners set goals for their learning and then attempt to monitor, regulate, and control their cognition, motivation, and behavior, guided and constrained by their goals and the contextual features in the environment*".

Dengan Self-regulated learning siswa akan menjadi sadar diri akan relasi fungsional antara pola pikir dan tindakan mereka. Self-regulated learning juga mampu mengubah pandangan siswa tentang pembelajaran sebagai keterampilan dan akan digunakan untuk menganalisa tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, dan merencanakan tata cara melaksanakan tugas itu, menerapkan keterampilan, dan khususnya membuat keputusan tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan. Menurut Goetz, Nett, dan Hall (2013), SRL terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: *self*, *regulation*, dan *learning*.

Self berarti upaya pribadi individu untuk menetapkan dan mencapai tujuan pribadi, *regulation* berarti proses di mana individu membandingkan status target saat ini dengan status target utamanya dan memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kontroversi yang dirasakan di antara mereka, dan *learning* berarti kegiatan yang disengaja yang diprakarsai oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Ada banyak model SRL dalam literatur. Diantaranya, model SRL Zimmerman (2002) yang didasarkan pada Teori Pembelajaran Kognitif Sosial tampaknya lebih banyak digunakan, dan dengan demikian, juga diterapkan dalam penelitian ini. Model ini terdiri dari tiga fase utama, yaitu *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*.

Pada fase pemikiran sebelumnya (*forethought*), individu menentukan tujuan dan membuat rencana yang relevan. Individu juga memeriksa keyakinannya apakah dia mungkin atau mungkin tidak dapat menyelesaikan tugas, mempertanyakan mengapa dia ingin melakukannya, dan mengidentifikasi harapan pada hasil tugas. Selama fase kinerja (*performance*), individu menjalankan strategi pada tugas yang diinginkan dan memantau proses pembelajaran. Dalam fase refleksi diri (*self-reflection*), individu menilai hasil belajar

atau kinerja dan mengatur perilaku yang sesuai. Dalam proses belajar mandiri, berbagai strategi, dikelompokkan dalam beberapa cara, digunakan.. Menurut Pintrich (1999), individu menerapkan tiga jenis strategi SRL, yaitu: Strategi Kognitif (*Cognitive strategies*), Strategi Metakognitif (*Metacognitive strategies*), Strategi manajemen sumber daya (*Resource management strategies*)

Pertama, strategi kognitif. Strategi kognitif (*Cognitive strategies*) mencakup pada pengulangan, makna, dan strategi organisasi pada kinerja akademik di kelas. Kedua, strategi metakognitif. Strategi metakognitif (*Metacognitive strategies*) dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pengawasan (*monitoring*), dan pengaturan (*regulation*). perencanaan (*planning*) adalah ketika individu memutuskan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya, pengawasan (*monitoring*) adalah ketika individu memutuskan apakah strategi tersebut efektif atau tidak, dan pengaturan (*regulation*) adalah ketika individu menentukan apakah tujuan tercapai dan mengatur ulang strategi sesuai dengan hasil, membandingkan standar yang diperlukan dengan hasil. Ketiga, strategi manajemen sumber daya. strategi manajemen sumber daya (*Resource management strategies*) adalah hal-hal yang berkaitan dengan kontrol dan pengelolaan siswa terhadap lingkungan belajarnya (e.g. controlling and managing time and efforts).

Model strategi pembelajaran mandiri Zimmerman (2002) dinilai dalam 14 aspek. Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) menyatakan bahwa strategi SRL terdiri dari: organisasi, transformasi, pengulangan, pembelajaran hafalan, penetapan tujuan, dan strategi perencanaan berfokus pada pengoptimalan pengaturan diri pribadi; penilaian diri dan finalisasi diri dalam mengembangkan fungsionalitas perilaku; dan pengumpulan informasi, pencatatan dan pemantauan, penataan lingkungan, pencarian dukungan sosial, dan tinjauan strategi catatan fokus pada penyempurnaan lingkungan.

Sementara pengajaran strategi SRL, ditemukan bahwa pendekatan pengajaran langsung atau tidak langsung diadopsi (Kistner et al., 2010). Dalam hal pendekatan langsung, guru menyampaikan informasi tentang strategi, menciptakan kesadaran dan memungkinkan praktik pengetahuan teoretis. Dalam kasus yang tidak langsung, guru memasukkan penggunaan strategi yang efektif ke dalam proses pembelajaran tanpa menawarkan informasi tentang strategi sama sekali.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis dipersepsikan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi, yang sangat vital bagi individu untuk mengambil keputusan dalam karir dan kehidupannya (Hale, 2012). Kemampuan berpikir kritis hampir selalu terdaftar sebagai salah satu hasil yang diinginkan dari pendidikan (Halpern, 1993; Moore, 2013) Memelihara berpikir kritis membutuhkan fokus pada proses pembelajaran, bukan pada hasil pembelajaran, dari belajar ke berpikir (Perkins & Murphy, 2006).

Menurut taksonomi Bloom kemampuan berpikir dapat dikategorikan dari yang nyata ke yang abstrak yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Tiga kategori yang terakhir termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Cotton dalam Winarni (2006) berpikir kritis merupakan proses untuk memutuskan kebenaran, keakuratan, atau menghargai sesuatu dengan ditandai oleh kemampuan untuk mencari alasan-alasan dan pilihan, mengamati situasi secara menyeluruh, dan merubah pendapat seseorang berdasarkan bukti.

Selanjutnya Ennis (1996) mempertahankan konsepsi berpikir kritis yang terutama didasarkan pada keterampilan tertentu, seperti mengamati, menyimpulkan, menggeneralisasi, menalar, mengevaluasi penalaran, dan sejenisnya. Baginya, berpikir kritis adalah "the correct assessing of statements", tetapi dia juga mendefinisikannya secara lebih umum sebagai "*reasonable reflective thinking*". Ennis (1992) menyatakan bahwa "*the skills associated with critical thinking can be learned independently of specific disciplines, and can be transferred from one domain to another. He does, however, acknowledge that a certain minimum competence in a particular discipline is essential before one can apply the skills of critical thought to that domain*". Dia, bagaimanapun, mengakui bahwa kompetensi minimum tertentu dalam disiplin tertentu sangat penting sebelum seseorang dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis untuk domain itu.

Baginya, proses berpikir kritis bersifat deduktif: melibatkan penerapan prinsip-prinsip dan keterampilan berpikir kritis pada disiplin ilmu tertentu. Menanggapi kritik bahwa konsepsinya tentang berpikir kritis hanya berfokus pada keterampilan, Ennis baru-baru ini memasukkan dalam definisinya gagasan tentang kecenderungan untuk berpikir kritis. Seperti Ennis, Paul (1982) menekankan keterampilan dan proses yang terkait dengan berpikir kritis. Dia membedakan berpikir kritis dalam arti lemah dari berpikir kritis dalam arti kuat. "*In the weak sense it implies the ability to think critically about positions other than one's own; and in the strong sense, the ability to think critically about one's own position, arguments, assumptions, and worldview as well*".

Bagi Paulus, berpikir kritis mencakup "*a deep knowledge of oneself, which takes both intellectual courage and humility. A strong critical thinker is able to understand the bigger picture holistically, to see different worldviews in perspective, rather than just to critique the individual steps in a particular argument*". Baginya, dialog dengan orang lain yang berbeda, yang memiliki pandangan dunia dan latar belakang budaya yang berbeda, merupakan ciri penting dari berpikir kritis. Dengan demikian kita belajar untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda, untuk mengkontekstualisasikan pandangan dunia kita dalam gambaran yang lebih besar. Konsekuensi positifnya adalah toleransi yang dapat kita pelajari sebagai hasilnya. Bagi Paul kemudian, berpikir kritis adalah berpikir yang bertujuan untuk mengatasi "*egocentric and sociocentric thinking*".

Sedangkan McPeck (1981) berpendapat bahwa "*critical thinking is specific to a particular discipline, and that it depends on a thorough knowledge and understanding of the content and epistemology of the discipline*". Baginya, berpikir kritis tidak bisa diajarkan secara independen dari domain mata pelajaran tertentu. Maksudnya adalah sulit untuk menjadi pemikir kritis dalam domain fisika nuklir jika orang hanya tahu sedikit tentangnya. Tidak peduli apa keterampilan dan disposisi berpikir kritis yang mungkin dimiliki seseorang, pengetahuan yang luas dan mendalam tentang suatu disiplin sangat penting untuk pemikiran kritis dalam domain itu. Ini berarti bahwa berpikir kritis menyiratkan pengetahuan menyeluruh tentang disiplin di mana seseorang bekerja, tentang kontennya dan epistemologinya: apa yang merupakan kebenaran premis dan validitas argumen dalam disiplin itu, bagaimana seseorang akan menerapkannya, apa kriterianya, untuk penggunaan bahasa teknis di lapangan dalam argumentasi, dan sejenisnya. Untuk McPeck, proses berpikir kritis adalah induktif: melibatkan dorongan prinsip-prinsip berpikir kritis dengan generalisasi dari isi dan struktur disiplin.

Hasil Belajar

Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar, dalam dirinya akan terjadi perubahan perilaku yang disebut dengan hasil belajar. Sudjana (2012) menjelaskan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, Abdurrahman (2003) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Watson (2002) Hasil belajar didefinisikan sebagai *"as being something that students can do now that they could not do previously"*. Hasil belajar harus jelas, berasal dari demonstrasi yang dapat diamati dalam pembelajaran siswa yang terjadi setelah serangkaian pengalaman belajar yang signifikan. Biasanya, demonstrasi atau pertunjukan ini mencerminkan tiga hal: (1) apa yang diketahui siswa; (2) apa yang sebenarnya dapat dilakukan siswa dengan apa yang dia ketahui; dan (3) kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam mendemonstrasikan apa yang diketahuinya" (Bouslama, Lansari, Al-Rawi, & Abonamah, 2003; Guskey, 1994; Kirk & Welborn, 1992; McNeir, 1993).

Senada dengan hal tersebut Donnelly dan Fitzmaurice (2005) menjelaskan hasil belajar adalah *"a statement of what the learner is expected to know, understand and/or be able to do at the end of a period of learning"*. Lebih lanjut Wang (2015) mendefinisi hasil belajar sebagai *"an important indicator for educators in evaluating curriculum design"*. Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto (2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009) hasil belajar merupakan proses kognitif siswa yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan, motorik, sikap, dan siasat kognitif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh seorang siswa, yang ditandai dengan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan perilaku individu relatif permanen karena adanya interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, seseorang dikatakan telah mencapai suatu hasil belajar jika terjadi perubahan-perubahan tertentu dalam dirinya selama proses belajar.

Pembagian hasil belajar meliputi beberapa ranah yang biasa disebut dengan dengan taksonomi Bloom. Taksonomi belajar tersebut merupakan suatu kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi dan mengukur kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Bloom (1956) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga domain: ranah kognitif (*domain cognitive*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).

Ranah kognitif (*domain cognitive*) merupakan bagian dari hasil belajar yang mencakup perilaku-perilaku dalam aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Bloom (1956) membagi hasil belajar dalam domain kognitif menjadi enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan menurut Bloom (1956) mencakup *"includes those behaviors and test situations which emphasize the remembering, either by recognition or recall, of ideas, material, or phenomena"*. Pengetahuan yang tersimpan dalam memori ingatan, dapat digali kembali pada saat dibutuhkan melalui pengingatan kembali atau pengenalan kembali.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini dapat dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk lainnya dengan makna yang sama dan membuat perkiraan tentang kecenderungan yang tampak dalam data tertentu, misalnya dalam bentuk grafik atau bagan.

Penerapan mencakup pada kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau teori dalam suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Dengan kata lain, Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori pada situasi tertentu. Seseorang menguasai kemampuan ini jika dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, menyelesaikan, dan mengidentifikasi suatu yang sudah dipelajari.

Analisis menurut Bloom (1956) mencakup *"the ability to break down a whole into its smallest parts, so that the structure of the whole can be understood comprehensively. Ability is expressed by analyzing the parts accompanied by relationships that have relevance to those parts. It may also be directed at the techniques and devices used to convey the meaning or to establish the conclusion of a communication"*.

Sintesis menurut Bloom (1956) mencakup pada *"the ability to integrate separate parts into a unified whole, or combine parts so that they form a logically related pattern, or draw conclusions from related events to form a pattern or structure not clearly there before . Generally this would involve a recombination of parts of previous experience with new material, reconstructed into a new and more or less well-integrated whole"*.

Evaluasi mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Mengenai evaluasi Bloom (1956) menjelaskan *"Evaluation is defined as the making of judgments about the value, for some purpose, of ideas, works, solutions, methods, material, etc"*. Evaluasi dibedakan menjadi dua kategori, yakni: (a) evaluasi berdasarkan bukti internal yaitu evaluasi terhadap ketetapan komunikasi berdasarkan logika, konsistensi, dan kriteria-kriteria internal lain misalnya, menunjukkan kesalahan-kesalahan logika dalam suatu argumen; dan (b) evaluasi berdasarkan bukti eksternal yaitu evaluasi terhadap materi berdasarkan kriteria yang ditetapkan atau diingat, misalnya membandingkan teori-teori, generalisasi-generalisasi, dan fakta-fakta pokok tentang kebudayaan tertentu.

Ranah afektif (*affective domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosional, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Menurut Jacobsen, et.al (2009), *affective domain* terdiri dari beberapa tingkatan. Pertama, menerima. Menerima ialah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, termasuk dalam jenjang ini misalnya ialah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

Kedua, menanggapi. Menanggapi mengandung arti adanya partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Kemampuan menanggapi mencakup kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Ketiga, menghargai. Menghargai mencakup kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, siswa tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan,

tetapi mereka telah mampu untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Nilai itu telah mulai dicamkan dalam dirinya. Kemampuan menghargai dapat dinyatakan dalam bentuk perkataan atau perbuatan. Hasil belajar menghargai meliputi perilaku yang konsisten dan cukup stabil dengan sikap batin siswa, contohnya mengungkap dengan positif terhadap pameran lukisan.

Keempat, mengatur. Mengatur ialah mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Mengatur dan mengorganisasikan merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*.

Kelima, karakterisasi berdasarkan suatu nilai atau kompleks nilai. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai ialah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosionalnya. Hal ini ialah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin siswa telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi, pada jenjang ini siswa telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*) mencakup perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan komputer. Harrow (1972) mengklasifikasikan ranah psikomotorik ke dalam beberapa tingkatan. Pertama, *reflex movements*. *Reflex movements* merupakan respon terhadap beberapa stimulus tanpa kemauan yang disadari pada diri pembelajar. Gerakan tersebut tidak didasarkan pada niat yang disengaja, namun dianggap sebagai suatu hal yang penting mendasar dalam suatu aktivitas. Misalnya mata berkedip secara tidak disadari pada saat sesuatu jatuh di atas mata. Kedua, *basic-fundamental movements*. Aktivitas *basic-fundamental movements* mencakup tindakan melacak benda secara visual, mencapai, memahami, memanipulasi sasaran dengan tangan, dan terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan merangkak, menjalar, berjalan dan pada akhirnya berlari.

Ketiga, *perceptual abilities*. Kemampuan ini dapat membantu siswa menafsirkan stimulus yang diterimanya, dan memudahkan mereka menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang dituntut oleh lingkungan. Keempat, *physical abilities*. Kemampuan ini mencakup stamina, kekuatan, keluwesan, dan ketangkasan, seperti lompat jauh dan bermain sepakbola serta jenis olahraga lainnya yang membutuhkan kontraksi otot. Dengan memanfaatkan kemampuan fisik tersebut, siswa dapat memenuhi tuntutan dari lingkungannya dan merupakan bagian penting dalam mengembangkan gerakan yang terampil.

Kelima, *skill movements*. *Skill movements* bisa diartikan dengan kecakapan dalam mengerjakan suatu tugas atau bisa juga bermakna efisiensi usaha yang ditunjukkan siswa guna menyempurnakan gerakan yang rumit, seperti membuat gambar peta dengan efektif. Keenam, *nondiscursive communication*. Pada tingkat *nondiscursive communication*, masing-masing siswa mengkomunikasikan perasaan dan emosional melalui gerakan tubuh, seperti

melakukan pantomin atau menari dalam mengkomunikasikan karya musikal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah *expost facto* dengan jenis penelitian assosiatif. Penelitian ini tergolong *expost facto* karena data diambil apa adanya tanpa ada perlakuan. Penelitian ini termasuk assosiatif karena berupaya mencari pengaruh self regulated learning terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas yang berada di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Waktu penelitian berlangsung mulai bulan September 2021 sampai dengan April 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan yang berjumlah 600 siswa. Dalam proses pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Besarnya sampel pada penelitian ini berjumlah 221 siswa. Variabel Penelitian Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu Self-regulated learning. Sedangkan yang menjadi variabel dependen ada dua, yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sosiologi.

Teknik dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait penerapan self-regulated learning pada siswa dan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Instrumen yang digunakan adalah instrumen angket atau kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini yaitu kuesioner variabel kemampuan berpikir kritis. Skala instrumen yang digunakan adalah skala likert. Setiap butir pernyataan angket memiliki empat alternatif jawaban, yaitu selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2), tidak pernah (skor 1).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor minimum, skor maksimum, rerata, median, mode, simpangan baku, dan persentase. Data disajikan dalam bentuk tabel dan histogram. Analisis deskriptif ini digunakan untuk memaparkan karakteristik data kemampuan berpikir kritis dan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan deskriptif.

Analisis inferensial pada penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengaruh self-regulated learning terhadap hasil belajar. Uji lain yang digunakan juga adalah uji F untuk mengetahui pengaruh self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup penyebaran data yang meliputi skor rata-rata atau mean, median, mode, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum disertai histogram dari dua variabel. **Pertama**, kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis deskriptif

menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 89; skor terendah mencapai 27; dan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 73,33. Data tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori kemampuan berpikir kritis siswa

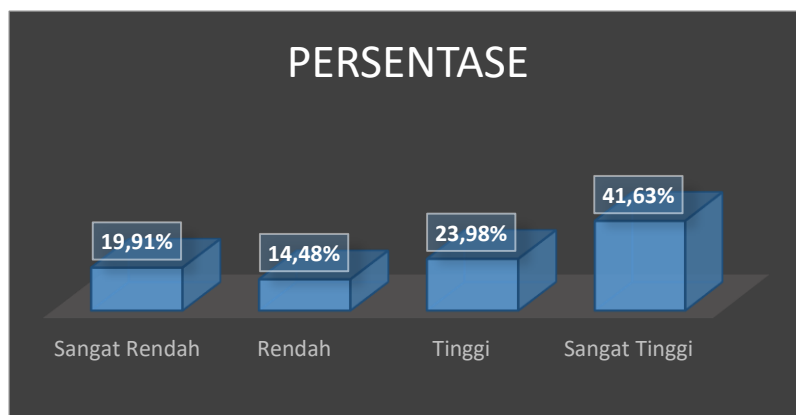
Skor Nilai	Kategori	Frekuensi
≥ 73	Sangat Tinggi	92
56-72	Tinggi	53
38-55	Rendah	32
<38	Sangat Rendah	44

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan kriteria sangat rendah 44; kriteria rendah berjumlah 32; kriteria tinggi sebanyak 53; dan kriteria sangat tinggi sebanyak 92. Kategori kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dapat juga digambarkan dalam bentuk histogram, sebagai berikut:

Gambar 1. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori sangat rendah sebesar 19,91%; kategori rendah sebesar 14,48%; kategori tinggi sebesar 23,98%; dan kategori sangat tinggi mencapai 41,63% yang berarti model pembelajaran self-regulated learning sesuai dengan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan tetapi ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis dikarenakan kurangnya fasilitas berupa LKS atau buku pembelajaran, hal ini dapat dijadikan oleh guru dan pihak yang terlibat guna memperbaiki dan menambah fasilitas yang kurang

Kedua, hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata dari 221 siswa pada mata pelajaran sosiologi adalah 80,33; nilai tertinggi mencapai 95; dan nilai terendah mencapai 70. Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi yang



sudah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Apabila siswa mendapatkan nilai 75 atau lebih, maka siswa tersebut tergolong tuntas dalam belajarnya dan apabila siswa mendapatkan nilai di bawah 75 maka tergolong

tidak tuntas. Berdasarkan hasil penghitungan, pengkategorian hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi berdasarkan KKM

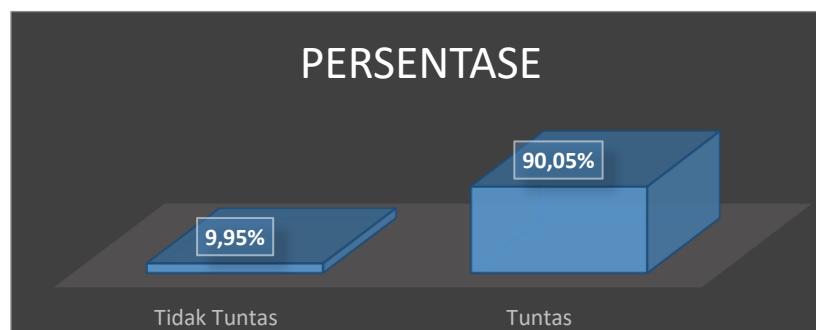
Nilai Siswa	Kategori	F	Presentase
≥ 75	Tuntas	199	90,05%
< 75	Tidak Tuntas	22	9,95%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 199 siswa masuk dalam kategori tuntas dalam belajar dan sebanyak 22 siswa masuk dalam hasil belajar dengan kategori tidak tuntas. Ketuntasan belajar dari 221 siswa pada mata pelajaran sosiologi Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dapat juga digambar dalam bentuk histogram, sebagai berikut:

Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa siswa yang tergolong tidak tuntas dalam belajar sebesar 9,95% dan siswa yang tuntas dalam belajar sebesar 90,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai lebih dari 75% yang berarti siswa sudah menguasai tujuan pembelajaran Self-regulated learning sesuai dengan target guru. Pengaruh Self-regulated learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Self-regulated learning berpengaruh positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,217 pada taraf signifikansi 0,000. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa semakin tinggi self-regulated learning siswa maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis. Koefisien determinasi self-regulated



learning terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 0,281. Hal ini berarti 28,1% kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh self-regulated learning. Pengaruh Self-regulated learning terhadap Hasil Belajar

Self-regulated learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar 2,361 pada taraf signifikansi 0,019. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa semakin tinggi self-regulated learning siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar sosiologi siswa. Koefisien determinasi atau sumbangan self-regulated learning terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,212. Hal ini berarti 21,2% hasil belajar dipengaruhi oleh self-regulated learning.

Pengaruh Self-regulated learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa self-regulated learning merupakan faktor yang penting agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan adanya self-regulated learning yang tinggi maka akan diperoleh kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji simultan dengan diperolehnya F_{hitung} 47,211 pada taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05. Yang artinya ada pengaruh positif self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Besarnya sumbangan secara simultan dari self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi sebagaimana terdapat pada kolom *adjusted R square* adalah 0.296. Hal ini berarti 14,2% variabel kemampuan berpikir kritis dan 15,4% variabel hasil belajar dipengaruhi oleh variabel self-regulated learning, sedangkan 70,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya tidak dibahas pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Self-regulated learning merupakan suatu konsep mengenai bagaimana seseorang menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya dan dapat mengaktifkan serta mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya. Berpikir merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia yang satu dan yang lain dalam menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Terkait dengan hasil penemuan dalam penelitian ini ditemukan bahwa: (1) kemampuan berpikir kritis tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 41,63; (2) ketuntasan belajar siswa sebesar 90,05%; (3) self regulated learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ($t_{hitung}=5,22$; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 28,1%; (4) self regulated learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar sosiologi ($t_{hitung}= 2,36$; $\alpha=0,02$), dengan koefisien determinasi sebesar 21,2%; dan (5) self regulated learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ($F_{hitung}=47,21$; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 29,6%

PENGAKUAN

AB. Dimas Ghimby ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Nurul Umamah, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan memberikan nasehat dengan sabar demi terselesaikannya jurnal ini. Untuk itu penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan pelajaran ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdurrahman, M. *Pendidikan anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [2] Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- [3] Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- [4] Bloom, B.S. (Ed). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*. New York: David Mckay Company Inc, 1956.
- [5] Bouslama, F., Lansari, A., Al-Rawi, A., & Abonamah, A. "A Novel Outcome-Based Educational Model and its Effect on Student Learning, Curriculum Development, and Assessment." *Journal of Information Technology Education: Research* 2 (2003): 203-214.
- [6] Depdiknas . *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- [7] Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- [8] Donnelly, R. & Fitzmaurice, M. *Designing Modules for Learning*. In: *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*, O'Neill, G et al. Dublin: AISHE, 2005.
- [9] Ennis, R. *Conflicting Views on Teaching Critical Reasoning*, in: R. Talaska (ed.), *Critical Reasoning in Contemporary Culture*. Albany: SUNY Press, 1992.
- [10] Ennis, R. *Critical Thinking Upper Saddle River*. NJ: Prentice-Hall, 1996.
- [11] Goetz, T., Nett, U. E., and Hall, N. C. Self-regulated learning. In N. C. Hall & T. Goetz (Eds.), *Emotion, motivation and self-regulation: A handbook for teachers*. Emerald Group Publishing Limited, UK, 2013.
- [12] Guskey, T. "Defining the differences between outcome-based education and mastery learning." *The School Administrator* 51 (1994): 34-37.
- [13] Hale, E. *Conceptualizing a personal intellectual history/narrative: The importance of strong-sense metacognition to thinking critically*. In M. F. Shaughnessy (Ed.), *Critical thinking and higher order thinking*. Nova Science Publishers, Inc, 2012.
- [14] Halpern, D. F. "Assessing the effectiveness of critical-thinking instruction." *The Journal of General Education* 42 (1993): 238-254. [assessing the effectiveness of critical-thinking instruction on jstor](https://www.jstor.org/stable/2344444)
- [15] Kirk, D., & Welborn, L. "The impact of outcome-based education and the library media program." *Colorado Libraries* 18 (1992): 5-9.
- [16] Kistner, S., Rakoczy, K., Otto, B., Dignath-van Ewijk, C., Büttner, G., and Klieme, E. "Promotion of self-regulated learning in classrooms: investigating frequency, quality, and consequences for student performance." *Metacognition and Learning* 5 (2010): 157-171. <http://dx.doi.org/10.1007/s11409-010-9055-3>
- [17] McNeir, G. *Outcome-based education: Tools for restructuring*. Oregon School Study Council Bulletin, 1993.
- [18] McPeck, J. *Critical Thinking and Education*. Oxford: Martin Robertson, 1981.
- [19] Moore, T. J. "Critical thinking: Seven definitions in search of a concept." *Studies in Higher Education* 38 (2013): 506-522. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.586995>
- [20] Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1995
- [21] Paul, R. "Teaching Critical Thinking in the 'Strong Sense': A focus on self-deception, world views, and a dialectical mode of analysis." *Informal Logic Newsletter* 4 (1982): 2.

-
- [22] Perkins, C., & Murphy, E. "Identifying and measuring individual engagement in critical thinking in online discussions: An exploratory case study." *Journal of Educational Technology & Society* 9 (2006): 298–307.
 - [23] Pintrich, P. "The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning." *International Journal of Educational Research* 31 (1999): 459–470. [http://dx.doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00015-4](http://dx.doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00015-4)
 - [24] Pintrich, P. R., Marx, R., and Boyle, R. "Beyond cold conceptual change: The role of motivational beliefs and classroom contextual factors in the process of conceptual change." *Review of Educational Research* 63 (1993): 167–199. <http://dx.doi.org/10.3102/00346543063002167>
 - [25] Wang, Shu-Tai., & Chen, Cheng-Chung. "Path Analysis on the Factors Influencing Learning Outcome for Hospitality Interns–From the Flow Theory Perspective." *Journal of Education and Learning* 4 (2015): 25-44.
 - [26] Watson, R. *anatomi dan fisiologi untuk perawat*. Jakarta : EGC, 2002.
 - [27] Winarni, E.W. 2006. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep IPA Biologi, Kemampuan Berpikir kritis, dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas V SD dengan Tingkat Kemampuan yang Berbeda di Kota Bengkulu. Desertasi. tidak diterbitkan Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
 - [28] Zimmerman, B. J. "Becoming a self-regulated learner: An overview." *Theory Into Practice* 41 (2002): 64–70. http://dx.doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
 - [29] Zimmerman, B. J., and Martinez-Pons, M. "Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use." *Journal of Educational Psychology* 82 (1990): 51–59. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.51>